

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapat dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2021 dengan jumlah sampel 35 orang di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan data pola asuh orang tua otoriter, data temper tantrum pada anak prasekolah secara univariat serta hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah secara bivariat.

5.1.1 Analisis Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Otoriter
di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	12	34,3
2	Sedang	23	65,7
Total		35	100

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan kategori sedang sebanyak 23 responden dengan persentase 65,7%.

2. Temper Tantrum

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Temper Tantrum Anak Prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	12	34,3
2	Sedang	18	51,4
3	Tinggi	5	14,3
Total		35	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil sebagian besar anak prasekolah memiliki temper tantrum dengan kategori sedang sebanyak 18 anak dengan persentase 51,4%.

5.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 5.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

No	Pola Asuh Otoriter	Temper Tantrum						Total		p-value
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
		N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Rendah	7	20	5	14,3	0	0	12	34,3	
2	Sedang	5	14,3	13	37,1	5	14,3	23	65,7	0,013
Total		12	34,3	18	51,4	5	14,3	35	100	

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter yang sedang memiliki anak dengan temper tantrum yang sedang sebanyak 13 responden dengan persentase 37,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0,013$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola Asuh Orang tua Otoriter di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 yang dilakukan pada 35 responden di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kategori rendah sebanyak 12 responden (34,3%), dan sebanyak 23 responden (65,7%) orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan kategori sedang.

Indikator penilaian orang tua dengan pola asuh otoriter kategori sedang dinilai memiliki sikap positif dan negatif yang seimbang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kirana (2013) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah bahwa hasil yang didapatkan dari 88 orang tua, 58 diantaranya memiliki pola asuh otoriter dengan kategori sedang dengan presentase sebesar 66%.

Dilihat dari hasil kuesioner pola asuh orang tua, pertanyaan “Anak harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah

saja” merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favourable* dan merupakan aspek tidak memberikan kekuasaan atau mengekang. Hal ini berarti sebagian besar orang tua mengekang anak agar pulang tepat waktu. Sedangkan pertanyaan dengan skor terendah yaitu “Saya memberikan arahan apabila anak melakukan kesalahan”. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *unfavorable* dan merupakan aspek menghukum secara fisik.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, aspek memberikan kekuasaan atau mengekang merupakan sikap dari pola asuh otoriter yang banyak digunakan orang tua dari anak TK Cantika. Menurut peneliti, apabila aspek ini selalu digunakan oleh orang tua kepada anaknya maka akan membuat anak merasa tidak mempunyai pilihan sendiri. Akibatnya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang akan rendah diri dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri karena merasa apa yang ia ungkapkan tidak akan didengar oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zazimah, 2015) apabila ketegasan yang dilakukan orangtua sudah melampaui batas maka akan mengakibatkan anak kurang mandiri, menarik diri, sulit mengambil keputusan hingga bisa menjadi depresi. Keberanian dan inisiatif anak dalam melakukan sesuatu akan terpendam.

Sedangkan aspek menghukum secara fisik merupakan sikap dari pola asuh otoriter yang sedikit digunakan orangtua dari anak

TK Cantika. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada orangtua tentang bagaimana cara orangtua menyikapi anak yang sedang meluapkan emosi dan sulit dikontrol, orangtua cenderung menghukum anak dengan cara melarang melakukan sesuatu seperti menonton tv ataupun tidak menuruti permintaan anaknya dibandingkan dengan menghukum anak secara fisik.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua adalah usia orangtua. Diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar orangtua berusia 31 - 40 tahun berjumlah 19 orang (54,3%). Menurut Hurlock (2010 dalam Fatkur Rohman, 2017), usia orangtua yang lebih muda cenderung menggunakan pola asuh permisif dan demokratis dibandingkan dengan orangtua yang berusia lebih tua. Orangtua dengan usia muda cenderung mudah menerima sesuatu hal yang baru sehingga penerapan pola asuh yang baik sangat mudah untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut, usia orangtua yang lebih tua cenderung menggunakan pola asuh otoriter, hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti bahwa orangtua di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi cenderung berusia lebih tua.

Faktor selanjutnya adalah pekerjaan orangtua, berdasarkan karakteristik orangtua menunjukkan bahwa dari 35 responden, orangtua yang bekerja berjumlah 21 responden (60%), sedangkan

orang tua yang tidak bekerja berjumlah 14 responden (40%). Menurut Lusiana (2015) orang tua merupakan orang pertama yang akan mengajarkan anak untuk berkomunikasi, sehingga anak akan memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang sibuk dalam bekerja akan menyebabkan perhatian terhadap anak dan keluarga berkurang sehingga sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak. Jika kebutuhan dasar anak kurang terpenuhi maka akan berdampak yang kurang baik bagi perkembangan anak.

Menurut Soetjiningsih (2012 dalam Zazimah, 2015) dampak dari pola asuh otoriter diantaranya ialah kemampuan berkomunikasi anak lemah, anak tidak akan memiliki inisiatif dalam melakukan suatu tindakan, cenderung merasa tidak bahagia, serta anak kemungkinan bersikap agresif. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua juga membuat anak merasa tidak ada ruang untuk dapat menyampaikan keinginannya, orang tua merasa sudah terpenuhinya kebutuhan anak, tetapi ternyata tidak sesuai dengan keinginan anak. Hal ini akan menjadi penyebab munculnya penyimpangan perilaku pada anak ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

5.2.2 Temper Tantrum Anak Prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 yang dilakukan pada 35 responden di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi didapatkan

hasil sebagian besar anak menunjukkan temper tantrum dengan kategori sedang yaitu sebanyak 18 anak (51,4%), temper tantrum kategori rendah sebanyak 12 anak (34,3%), dan anak dengan temper tantrum kategori tinggi sebanyak 5 anak (14,3%).

Indikator penilaian temper tantrum kategori sedang dinilai meluapkan emosi atau kemarahannya tidak terlalu sering dan berlebihan baik secara fisik maupun verbal. Temper tantrum yang bersifat fisik yaitu apabila mereka sedang marah maka anak akan memukul, menghentakkan kakinya, anak akan membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melempar hingga merusak barang. Sedangkan temper tantrum yang bersifat verbal yaitu anak akan menangis keras, anak akan berteriak jika marah, merengek pada orang tuanya, menjerit, serta memaki dan mengumpat. Hal ini sesuai dengan penelitian Kirana (2013) bahwa dari 88 subjek penelitian tentang pola asuh orangtua dengan temper tantrum pada anak prasekolah, 39 diantaranya memiliki temper tantrum yang bersifat verbal dan fisik kategori sedang dengan presentase sebesar 44%.

Dilihat dari hasil kuesioner temper tantrum, pertanyaan “Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi” merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favourable* dan merupakan aspek menyerang secara verbal. Hal ini berarti sebagian

besar anak prasekolah TK Cantika menggunakan temper tantrum yang bersifat verbal. Sedangkan pertanyaan “anak saya membenturkan kepalanya ke dinding” merupakan pertanyaan dengan skor terendah. Pertanyaan ini termasuk kedalam kategori *favourable* dan merupakan aspek menyerang secara fisik.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, aspek menyerang secara verbal adalah temper tantrum yang sering digunakan oleh anak prasekolah TK Cantika. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada anak prasekolah TK Cantika bahwa sebagian besar anak menunjukkan bentuk perilaku emosinya dengan menangis, menendang, hingga berteriak-teriak. Apabila anak terlalu sering menggunakan tantrum secara verbal maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemaarah. Kirana (2013) juga mengatakan bahwa tantrum yang berlebihan menyebabkan anak kehilangan kontrol dan tidak bisa mengendalikan emosinya, hingga anak tidak mampu mengatasi masalahnya.

Faktor penyebab temper tantrum diantaranya yaitu terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginan dirinya, merasa lapar, serta pola asuh orang tua (Zaviera, 2008 dalam Lantin, 2016). Cara orang tua dalam menghadapi anak saat tantrum yaitu harus tenang dalam menghadapi temper tantrum anak tersebut, orang tua harus

konsisten antara sikap untuk memenuhi semua kemauan anak dengan mengabaikan tingkah laku anak pada saat temper tantrum terjadi. Orang tua juga perlu memuji tingkah laku anak yang baik, serta memberi tahu dan membimbing anak agar dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang lain selain temper tantrum (Suhartini, 2017).

Berdasarkan karakteristik usia anak menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia anak sebagian besar anak berada pada rentang usia 6 tahun yaitu sebanyak 16 anak dengan persentase 45,7%. Pada tabel karakteristik anak juga menunjukkan bahwa temper tantrum pada anak prasekolah ini berada pada kategori yang sedang. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Suhartini, 2017) bahwa temper tantrum yang dialami oleh anak prasekolah semakin usia anak bertambah maka akan semakin berkurang. Hal ini terjadi karena anak mulai mengerti bahwa tidak semua yang ia inginkan harus dituruti.

5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh hasil tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar orang tua menggunakan pola

asuh otoriter sedang memiliki anak dengan temper tantrum yang sedang yaitu sejumlah 13 responden (37,1%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh nilai $p = 0,013$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau ($p < \alpha$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah TK Cantika Kp.Wwarukut Cileunyi.

Hasil analisis pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zaviera (2008, dalam Wirlania at al., 2017) bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan temper tantrum pada anak. Ketika orang tua terlalu mendominasi anak untuk melakukan sesuatu, maka suatu waktu anak akan bereaksi dengan cara menentang dominasi orang tua menggunakan perilaku tantrum. Tingkah laku orang tua adalah contoh yang akan ditiru oleh anak, jika orang tua meluapkan kemarahan atau rasa frustrasi karena hal-hal kecil maka anak akan kesulitan juga untuk mengendalikan dirinya dalam mengontrol emosinya.

Menurut Hasan (2011) semakin orang tua bersikap otoriter pada anak, maka akan semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan emosinya. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan menerapkan aturan secara sepihak dan ketat pada anaknya, mereka

cenderung bersifat diktator, serta menonjolkan wibawanya bahwa anak harus patuh pada kemauannya. Anak tidak memiliki pilihan untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan, karena semua kegiatan sudah ditentukan oleh orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Alini & Jannah, 2019) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di kelompok bermain permata, menunjukkan bahwa dari 14 responden, 8 orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter kategori sedang mengakibatkan anak mengalami temper tantrum kategori sedang (57,1%) dan 6 anak mengalami temper tantrum kategori tinggi (42,9%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beresiko 5,949 kali lipat memicu terjadinya temper tantrum pada anak prasekolah.

Pola asuh orang tua adalah suatu kunci dalam membentuk kepribadian anak. Proses terbentuknya temper tantrum akan muncul dan berlangsung di luar kesadaran anak (Kirana, 2013). Salah satu cara asuh orang tua yang baik yaitu mencoba memahami jenis tantrum yang diluapkan anak saat ia marah besar. Saat temper tantrum terjadi, orang tua hendaknya mengabaikan perilaku anak saat itu serta mencoba untuk bersikap tenang (Wiyani, 2014).

Jika orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak maka dapat meminimalkan kejadian temper tantrum pada

anak seperti tingkah laku anak yang dapat mengakibatkan cedera, meminimalisir kejadian anak melukai diri sendiri ataupun melukai orang lain. Cara asuh yang baik juga akan mencegah sikap berlebihan pada anak serta mengurangi frekuensi anak dari sifat menangis (*crying*), merajuk (*whinning*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menjerit (*screaming*), dan berguling-guling dilantai (Fetsch & Jacobson, 2013)